

## Bab 2

### PROFIL GEREJA TORAJA

#### A. Lokasi Gereja Toraja

Tana Toraja (*Toraja Tae'* atau *Toraja Sa'dan*), berada di tengah-tengah pulau Sulawesi; persisnya di bagian utara provinsi Sulawesi Selatan. Topologi alam memengaruhi penduduknya hingga konstruksi budayanya. Gunung, sawah, rumah, tradisi, ritual, filosofi hidup hingga artifak kesenian kelihatannya padu dan harmoni dengan alam.

Area pegunungannya yang menyebabkan Tana Toraja terpisah (terpencil) dari daerah lainnya, akibatnya secara alami tidak mudah menjangkaunya. Penamaan kelompok penduduk di pegunungan ini kemungkinan besar diperoleh dari masyarakat dataran rendah (suku *Bugis*) yang menyebut orang-orang dari pegunungan bagian utara berdasarkan lokasi mereka: *to ri-aja*, orang dari atas. Sebelumnya, A.C. Kruyt dan N. Adriani menamai kelompok-kelompok penduduk di Sulawesi-Tengah dengan nama Toraja (sekitar *Poso-Toraja Bare'e*), namun sekarang nama Toraja dipergunakan hanya untuk orang Toraja Sa'dan (berdasarkan aliran sungai Sa'dan), yang juga diberi sebutan *Toraja Tae'*. Jadi nama Toraja hanya berlaku dalam batas kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sekarang. Penduduk Tana Toraja bermukim menyebar atau terpecah-pecah ke hampir semua bagian utara provinsi Sulawesi Selatan, jadi kolektivitasnya bukan hanya pada satu titik. Mereka tersebar juga di kabupaten Luwu, Massenrengpulu, Polewali, Mandar dan Mamasa.

, ' i' ■ • • .u' -, ,

Nama Toraja, -lebih logis- merupakan label pemberian dari orang luar. Pada mulanya, mereka melihat dan mengidentifikasi diri mereka terbatas pada lingkup sub-etnis, kampung/*lembang* atau *tongkonan* asalnya; contoh *to Pao* (orang yang berasal dari kampung *Pao.i* Tidak ada suatu bentuk semangat kebangsaan yang utuh dari Tana Toraja. Ketika tiba masa kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, maka penetrasi luar semakin intens sehingga dampaknya adalah masyarakat daerah ini mulai menamakan diri mereka sebagai orang Toraja.

Di dalam wilayah ini sendiri, dapat ditemukan banyaknya perbedaan budaya, bahasa, agama dan pola kepemimpinan. Misalnya, secara umum bahasa antarkampung dapat dipahami, namun namun terdapat pula perbedaan-perbedaan yang cukup besar dalam pengucapan bahkan kosakata (e.g. *urrundu*’ dipahami sangat berbeda oleh Toraja bagian selatan dibanding pemahaman Toraja bagian utara), sehingga bisa saja terjadi suatu miskomunikasi, atau mungkin langgam dari seseorang terdengar lucu bagi orang yang berasal dari kampung lain. Disamping bahasa, aspek agama juga memperlihatkan adanya multikultur di dalam setiap *ahik* (agama dan kebiasaan) di setiap kampung, jadi tidak mungkin merumuskan suatu formula baku dan seragam mengenai kapasitas diri hingga pola pikir orang Toraja atau patron budaya di dalam dan ke luar.

Kekuasaan dilihat dari kemampuan satu clan menaklukkan dan menguasai yang lain. Mereka lebih cenderung menutup diri terhadap orang luar (termasuk

1 bnd. T.W. Bigalke, *A Social History of Tana Toraja*, hhn. 6

orang dari luar kampung sendiri). Kampung yang satu mencurigai bahkan memusuhi kampung yang lain (headhunters dalam budaya pengayauan-*ma'pasipuli*). Masyarakat satu desa melihat orang yang datang dari luar (walaupun sesama orang Toraja) sebagai bahaya yang bisa mengancam. Apalagi terhadap orang-orang dari dataran rendah seperti orang Bugis dan Makassar, mereka akan dilihat sebagai musuh yang jauh lebih berbahaya. Gradasi cara pandang terhadap orang Toraja dari kampung lain dan penilaian terhadap orang dataran rendah menjadi satu potensi lahirnya solidaritas dan perekat antarkampung.

## **B. Konteks sosial budaya**

### **1. Jati diri**

Masyarakat Toraja tumbuh bersama seiring perjalanan waktu. Perbedaan disadari tetap ada (primordial), namun pertumbuhan orang Toraja modern baik interpenetrasi antar kampung maupun migrasi ke luar wilayah Toraja justru menganyam jejaring penyatuan budaya dan struktur masyarakat yang kemudian disebut *Sang Torayan*. Orang Toraja semakin sadar dan bangga terhadap budaya mereka, terutama setelah memperoleh pengakuan dan kekaguman dari dunia luar. Jadi identitas diri orang Toraja bisa ditelusuri mulai dari persekutuan kecil (dalam kampung) hingga identitas ketorajaan.

Pertama-tama, seorang Toraja dapat menemukan jati dirinya dalam satu persekutuan keluarga (darah daging) yang disebut *tongkonan* atau

*pa'rapuanl* (*rapu* adalah pertalian keluarga berdasarkan darah). *Tongkonan* pada mulanya berarti nama untuk rumah Toraja untuk satu rumpun keluarga namun dapat juga berarti persekutuan satu kekerabatan yang cukup luas dari satu rumpun keluarga. Semakin luas kekerabatan satu *tongkonan* maka akan semakin tinggi . derajat dari *tongkonan* tersebut. Setiap anggota *tongkonan/pa'rapuan* harus berpartisipasi dalam memelihara dan merenovasi *tongkonan* (*mangiu'*), karena harga diri atau jati diri seseorang melekat pada persekutuan atau *tongkonannya* (komunal), selain itu ada konsekuensi berupa sanksi dikucilkan bila tidak ikut berpartisipasi dalam persekutuan. Beberapa *tongkonan* baik yang berada dalam ikatan keluarga maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga, dapat bersama-sama membentuk suatu komunitas yang lebih besar dan luas yang disebut *tondok* [kampung - istilah *tondok* bisa berarti dua atau tiga atau empat rumah bersama-sama, namun bisa juga bermakna seluruh daerah Toraja]. Selanjutnya, beberapa kelompok *tondok* bisa bersama-sama membentuk sebuah komunitas yang lebih besar lagi yang disebut *bua'*. kemudian, beberapa *bua'* dapat bersama-sama membentuk sebuah *lembang*. Pada masa pemerintahan Orde Baru persekutuan *lembang* digantikan oleh konsep kelurahan dan desa, namun pada masa reformasi (otoda) beberapa wilayah dikembalikan lagi pada penamaan *lembang*.

Ada juga sebetuk komunitas yang unik dan berbeda dari konsep persekutuan darah daging, yakni *saroan*. *Saroan* adalah sebuah kelompok keija. Anggota-anggotanya saling membantu pada pekeijaan sawah ataupun

pekerjaan-pekerjaan lainnya. Komunitas *tongkonan* itu tertutup, karena orang luar tidak bisa berpartisipasi di dalamnya kecuali melalui perkawinan atau karena diadopsi, sebaliknya komunitas *saroan* terbuka bagi orang lain. Untuk pekerjaan yang dikerjakan dalam ikatan *saroan*, misalnya pekerjaan sawah, tidak diberikan upah. Dasar dari pekerjaan bersama ini adalah jiwa *gotong royong*. Persekutuan ini sangat menentukan dalam hal pembagian daging pada ritual-ritual besar. <sup>2</sup>

Seluruh aktivitas manusia Toraja diikat oleh ritual (*aluk*) dan berpuncak pada *tongkonan*. Agama -untuk mengatakan *aluk*-, sangat terkait dengan alam di mana manusia Toraja berdiam. Ritual tidak diselenggarakan di satu tempat khusus yang suci melainkan di sekitar *tongkonan*. Seluruh kehidupan orang Toraja adalah ritual, jadi segenap keadaannya merupakan sekelumit akta yang tidak terlepas satu dengan yang lain, jadi tidak dikenal adanya penyembahan devosional yang sifatnya personal, tetapi ritual berlangsung secara integral baik dengan lingkungan maupun secara komunal. Semuanya adalah *aluk*. Tidak dikenal pemisahan antara profan dan sekuler, karena yang ilahi menyangkut para leluhur dan para dewa yang kehadirannya dirasakan dekat. Dalam seluruh kehidupan agama orang Toraja tidak dikenal pertentangan antara yang materil dengan yang rohani.

Dengan demikian kadangkala *aluk* melampaui konsep atau istilah untuk agama, kultus atau adat. Bahkan seluruh ide, sikap, kebiasaan, yang mengatur

<sup>2</sup> Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toradja, a Study of Their Social Life and Religion*, Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde, 1979.

manusia, baik moyang maupun keturunannya, para dewa dan kuasa-kuasa satu sama lain, tercakup dalam konsep menyeluruh, yaitu *aluk*. *Aluk* begitu luas cakupannya, sehingga konsekuensinya orang Toraja menekankan *aluk* bukanlah pada apa yang dipercayai, melainkan apa yang harus diperbuat, tentu tidak mengenal dosa tetapi kesalahan/ kekeliruan. Contoh: orang yang berzinah tidaklah dikategorikan berdosa, walaupun ketahuan maka ia dianggap bersalah. Contoh lain adalah kurban persembahan, yang merupakan pusat kebudayaan. Makna penting pada persembahan-persembahan di dalam *aluk* bukanlah makna dan tujuan persembahan itu, melainkan peraturan-peraturan tentang cara bagaimana dan waktu kapan persembahan-persembahan itu dilaksanakan. Masih ada lagi yang penting dari segalanya yakni jumlah persembahan yang dikorbankan.

## 2. **Toraja; gejolak dan geliat**

Orang Toraja (mula-mula) tidak melek huruf latin, sehingga tidak ada juga sumber sejarah tertua (akhaik) yang terdokumentasi. Warisan informasi internal hanya ada dalam bentuk lisan yang tentunya subyektif sepanjang estafet generasi ke generasi. Apa yang kita ketahui tentang sejarah Toraja juga berasal dari sumber-sumber suku tetangga mereka yang mengenal abjad (lontara Bugis).

Tidak ada seorang raja, kaisar atau sultan yang memerintah dan menguasai seluruh Toraja sepanjang masa. Selama ratusan tahun terjadi perang-perangan antara desa yang satu dengan yang lain atau antarwilayah,

dan pengayauan. Kendati begitu, tidak berarti bahwa orang Toraja berperang terus-menerus. Desa-desa (*tondok'*) itu dapat hidup dalam kedamaian, namun tindakan seorang pemimpin desa yang berambisi dapat dengan mudah mengakhiri kedamaian itu. Sampai akhir abad ke-19 orang Toraja secara umum masih hidup terpencil. Kecuali hubungan temporer antara bangsawan Toraja dengan bangsawan Bugis dan Makassar, yang terjadi karena kepentingan dagang.

Berapa dekade akhir abad ke-19 sudah mulai terjadi hubungan yang intens antara orang Toraja (elite) dengan masyarakat pesisir. Ada beberapa kelompok kejasama antara bangsawan Toraja dan kapitalis Bugis. Ternyata pengaruh kongsi dagang antara elite Toraja dan pedagang bugis mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan politik di daerah Toraja. Persaingan antar kelompok dagang berwujud saling memerangi; pergesekan dan benturan terjadi antarpimpinan atau bangsawan Toraja. Kelompok Bugis dan Duri menyerbu masuk ke daerah Toraja untuk mencari kopi dan serta tenaga manusia yang akan dijadikan budak-budak. Bangsawan Toraja itu menerima senjata api dan uang sebagai hasil dan kompensasi kejasama mereka. Dengan senjata-senjata ini para bangsawan Toraja ini bisa mengontrol wilayah yang lebih luas dan tanpa malu merampok desa-desa sampai kosong. Pemimpin-pemimpin yang dalam hal itu berperan tidak baik adalah antara lain *Pong Maramba* dari Rantepao, dan *Pong Tiku* dari Pangala. Bigalke memperkirakan bahwa sampai kedatangan orang-orang Belanda, 12.000 orang Toraja, artinya 10-15% dari keseluruhan penduduk dijual oleh

para pemimpin mereka sendiri! Sembilanpuluh persen dari laki-laki dewasa dari desa-desa seperti Madandan, Kurra, Dende' dan Piongan, dibawa pergi sebagai budak. Itu berarti bagi *tondok* seperti Madandan pengurangan penduduk sampai 4000 laki-laki (Bigalke, *A.S.H.* 42-48). Mereka ditangkap sekaligus dengan harta mereka, misalnya kerbau. Dalam rangka mencari kaum laki-laki untuk ditangkap menjadi budak, di beberapa desa tertentu seringkali hampir 50% kaum laki-laki ditangkap lalu dibawa untuk diperdagangkan. Senjata api menjadi kekuatan untuk memperluas daerah taklukan sekaligus mengambil aset/sawah yang bisa dikuasai.

Tahun 1906 seluruh Sulawesi-Selatan ditempatkan di bawah pemerintahan kolonial sehingga terjadi perubahan besar. Terdapat aksi-aksi militer yang singkat namun relatif terbatas di wilayah pesisir seperti Bone, Sidenreng, Gowa dan Luwu'. Pengaruh penaklukan Bone oleh Belanda bagi orang Toraja adalah besar, maka terciptalah pemerintahan kolonial di Sulawesi Selatan.

Sebuah sistem pemerintahan yang baru. Tanatoraja dimasukkan ke dalam *Afdeling* Luwu, di bawah Asisten-Residen yang berdiam di Palopo. Daerah Toraja dibagi dalam dua *onderafdelingerv. onderafdeling* Makale (dibentuk 14 distrik) dan *onderafdeling* Rantepao (dibentuk 17 distrik), di dalam keduanya terdapat sekitar 400 kampung (*tondok*). Sejak berabad-abad Luwu' mengklaim daerah ini dan orang Toraja membayar pajak kepada Raja Luwu'. Secara ritual relasi ini dikukuhkan dengan yang disebut *medatu* [of *melondong datu*, artinya membawa seekor ayam jago kepada datu] Pada ritual

ini Datu (gelar Raja Luwu=) mendapatkan pemberian, ada kalanya bahkan beberapa ekor kerbau, sedangkan pada gilirannya Datu memberikan bibit padi untuk dicampur dengan bibit sendiri. Ritual ini jelas memperlihatkan bahwa rakyat jelata mengakui bahwa raja adalah pembawa kemakmuran dan pemilik tanah. Karena kekuasaan politik Luwu di abad ke-19 berkurang, maka beberapa *tondok* memanfaatkan kemungkinan untuk melepaskan diri dari klaim Datu Luwu'. Pada akhirnya hanya *tondok* yang terletak paling dekat dengan Luwu' (seperti Sa'dan, Balusu, Rantebua dan Buntao') yang membayar pajak ini.

Dalam kerangka *onderafdeling* ini dibentuklah struktur pemerintahan baru, yaitu distrik yang dikepalai oleh *kepala distrik* atau *to parenge'* [kepala distrik]. *Parenge'* ini menjadi kepala dari para kepala kampung. Kepala kampung sudah sejak dulu disebut juga *to parenge'*. Kepala distrik bertanggungjawab atas pemerintahan di daerahnya. *To parenge'* ini berasal dari lapisan pemerintah tradisional dan ditunjuk berdasarkan penelitian genealogis para genealog dari Ambon. Penetapan batas-batas wilayah setiap kampung serta struktur-struktur ketergantungan dan keterikatan yang tradisional, tetap diperhitungkan. Pola pemerintahan baru yang dibuat oleh orang Belanda yang memperkenalkan suatu sistem yang asing, yang dihubungkan dengan batas-batas geografis, masih tetap asing bagi orang Toraja khususnya mengenai cara menentukan kekuasaan. Hal ini dikarenakan oleh cara orang Toraja melihat kekuasaan yang berhubungan dengan pribadi-pribadi dan berkaitan dengan relasi-relasi keluarga (*tongkonan*).

Konsep kota diperkenalkan, di mana ada suatu lokasi sentral tempat berkedudukannya pemerintahan, polisi dan militer serta perdagangan pun harus dipusatkan. Rantepao dan Makale ditetapkan menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan modern mulai dilaksanakan; di tahun 1908 dibukalah di dua kota ini sekolah landschap (pemerintah), di mana selama lima tahun kepada anak-anak dari golongan bangsawan diberikan pendidikan. Sekolah pemerintah kolonial ini, adalah semacam sekolah pribumi kelas dua, artinya bahwa pelajaran tidak diberikan di dalam bahasa Belanda. Selain dua sekolah ini pemerintah kolonial tidak mendirikan sekolah.

Pembaruan yang dilakukan tidak serta-merta menghilangkan struktur golongan tradisional. Perdagangan budak dan perbudakan itu sendiri dilarang, namun relasi-relasi ketergantungan sosial itu tetap terpelihara. Orang Belanda memilih status-quo di bidang sosial dan pemerintahan. Oleh karena situasi sebelum kedatangan orang-orang Belanda begitu tidak tenang dan aman, maka mayoritas orang Toraja mengalami masa kolonial itu sampai masa menjelang perang dunia II (1942) sebagai masa damai dan aman. Menurut Van der Veen (*Gedenkboek 1940*) orang-orang Belanda disebut *to pasali rampa*=[pembawa damai]. Hal ini terutama berlaku di daerah-daerah yang paling banyak menderita karena serangan-serangan dari bangsa-bangsa dari Selatan.

Kekuasaan orang Belanda memberi sumbangsih besar, khususnya bidang infrastruktur, sarana dan prasarana publik. Fasilitas pendidikan dan jalan yang baik dibuat ke arah Selatan menuju arah Bugis dan Ujung Pandang

lalu ke arah utara menuju Luwu' dan Sulawesi Tengah. Tana Toraja terbuka secara luas dan cepat terhadap dunia luar. Dengan demikian orang Toraja mulai menjadi urban di kota-kota besar untuk mencari pekerjaan, baik di pemerintah, swasta maupun perusahaan asing. Geliat perekonomian Tana Toraja mulai bertumbuh seiring terbukanya jalur mobilitas masyarakat.

### C. Sejarah ringkas Gereja Toraja

Sampai sekarang belum ada sebuah buku yang memuat secara lengkap tentang sejarah Gereja Toraja. Ada buku hasil studi Gereja Toraja tentang diri sendiri yang ditulis bapak J A Sariras (Almarhum) tetapi baru memuat sejarah Gereja Toraja sampai akhir tahun 1960. Buku Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja, susunan Dr. Th. Van den End<sup>4</sup>, hanyalah sebuah himpunan dokumen-dokumen dari masa Gereformneerde Zendingsbond (GZB) tahun 1901-1961.

Menyadari kekurangan itu Gereja Toraja dalam persidangan sinodenya (pada tahun 2001 di Palopo dan 2006 di Jakarta) memutuskan untuk membuat sebuah buku sejarah Gereja Toraja yang utuh dan diharapkan sudah diterbitkan sebelum peringatan 100 tahun Injil masuk Toraja, atau 66 tahun berdirinya Gereja Toraja pada tahun 2013.

3 J.A. Sarira, *Banih Yang Tumbuh*<sup>VI</sup>, Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao ((Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepao, 1975).

4 Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja, 1901-1961*, (BPK., Gunung Mulia, 1994).

5 *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXI Gereja Toraja, 9-18 Juli 2001* (Panitia SSA XXI Gereja Toraja, Kep. No.12) Hlm. 145

Diawali oleh kekuatiran pemerintah kolonial sendiri bahwa orang Toraja akan menempuh jalan yang sama dengan tetangga mereka yang Islam, jika mereka tidak diinjili secepatnya. Dalam Memori serah-terimanya, Palopo 1913, Arsip Nasional, Asisten Residen Luwu', D. Breedveldt Boer yang akan pergi, mengungkapkan kekuatirannya akan Islamisasi daerah Toraja. Karena daerah itu sudah terbuka, menurut pikirannya, maka pedagang-pedagang Islam dengan lebih mudah memasuki permukiman-permukiman seperti Rantepao dan Makale dan pengaruh mereka semakin besar. Dari situ ia menyimpulkan bahwa sudah waktunya untuk memulai penginjilan di seluruh daerah itu. Pegawai-pegawai pemerintah kolonial lebih menyukai apabila suku-suku bangsa yang disebut kafir menjadi Kristen untuk membentuk semacam penangkal terhadap desakan Islam dan yang dianggap oleh pemerintah kolonial sebagai ancaman. Para misionaris merupakan lawan bicara yang lebih mengerti dan lebih menarik dari pada para pemimpin Islam, yang sebelumnya menjadi mitra dagang (budak dan kopi) para elit Toraja.

Para penguasa pemerintah Celebes mengizinkan AR Luwu', D. Breedveldt memberi peluang bagi para zending untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya di daerah Toraja. Pekerjaan rintisan ini terhambat oleh lemahnya topangan dana dari beberapa lembag zending yang bermaksud melakukan pekerjaannya. Meskipun Bala Keselamatan hampir memulai pekerjaan zending tersebut (Govaers mengunjungi Rantepao tahun 1912), namun akhirnya ia juga mengurungkan niat tersebut. Kemudian dimintalah oleh penguasa kolonial kepada *Indische Kerk* untuk mengambil-alih pekerjaan ini sampai zending

datang. Akhirnya ternyata bahwa GZB sanggup mendaratkan di tahun 1913 misionaris pertama di Palopo. Sejak itu pemerintah membantu melalui subsidi (termasuk subsidi dari pemeritahan Luwu') pekerjaan zending ini di bidang pendidikan dan pekerjaan medis

Cikal bakal Gereja Toraja berawal dari benih Injil yang ditaburkan oleh guru-guru sekolah Landschap (anggota Indische Kerk-Gereja Protestan Indonesia) yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda (1908) dan *Conferentie van Zendelingen* (Konferensi para Utusan Injil), kemudian mengantar banyak orang Toraja mengaku Yesus Kristus itulah Tuhan. Adapun anggota Konferensi para Utusan Injil:

1. Antonie A. van de Loosdrecht (1913-1917): zendeling wilayah [ressort]
2. Dirk C. Prins (1915-1920): zendeling wilayah
3. Johannes Belksma (1916-1942): kepala pendidikan guru dan guru Injil dan zendeling wilayah
4. Hendrik van der Veen (1916-1942 db): ahli bahasa
5. Pieter Zijlstra (1920-1930): zendeling wilayah
6. Jacob Tanis (1925-1939 db): kepala Schakelschool
7. Herman Pol (1927-1942 db): diakoon dan zendeling wilayah
8. Dirk J. van Dijk (1927-1942 db): zendeling wilayah
9. Harm J. van Weerden (1927-1942): zendeling wilayah
10. Abraham Belksma (1928-1942) guru dan zendeling wilayah
11. Hendrik C. Heusdens (1930-1942) zendeling wilayah
12. Jouke J.J. Goslinga (1934-1942 db): dokter.

Pada tanggal 22 Desember 1913, van de Loosdrecht, diberi izin oleh pemerintah kolonial untuk memasuki beberapa wilayah tertentu, yaitu: onderafdeling Rantepao, afdeeling luwu, mamuju, mandar. Tahun 1914, van de Loosdrecht, mengajukan permintaan perluasan Pekabaran Injil kepada pemerintah Belanda untuk memasuki daerah : Makale, Binuang, Balanipa, tetapi Pemerintah Belanda hanya memberikan: Onderafdeling Makale.

Sejarah Gereja Toraja dapat dibagi atas 2 babakan atau periode: *Pertama*, masa sebelum Gereja Toraja berdiri sendiri sebagai sebuah sinode (1913-1947), biasa juga disebut masa pekabaran Injil. *Kedua*, masa sesudah berdiri sebagai sebuah sinode (sejak 1947) atau masa Gereja Toraja<sup>6</sup>.

Periodisasi di atas ini berdasar atas alasan bahwa sejarah gereja adalah kisah bagaimana orang-orang pada suatu masyarakat menyambut Injil yang diberitakan kepada mereka dan bagaimana orang-orang itu hidup berdasarkan Injil yang mereka terima pada masanya dan pada masa-masa selanjutnya.

Tahun 1913-1947 disebut sebagai masa pra sejarah Gereja Toraja, atau masa pekabaran Injil oleh badan atau lembaga pekabaran Injil dari luar, masa sebelum Gereja Toraja berdiri sendiri, sebab meskipun sudah sejak awal telah ada orang-orang Toraja ikut dalam karya P.I bersama para pekabar Injil namun mereka baru sekadar pembantu karena seluruh kebijakan penginjilan masih berada di tangan parazending. Keadaan seperti itu berlangsung sampai tahun 1947-

6 Band. J.A. Sarira, *Benih Yang Tumbuh VI*, Hlm.61.

Tahun 1913, tepatnya 16 Maret 1913, adalah tahun ketika dua puluh tiga murid sekolah Landschap di Makale dibaptis oleh Pdt. J.Kelling dari Gereja Protestan Indonesia (Protestant Indische Kerk). Tahun 1913 juga adalah tahun diawalinya karya P.I. GZB (Gereformeerde Zendingsbond).

Tahun 1947 dijadikan sebagai akhir pra-sejarah Gereja Toraja karena pada tahun itulah jemaat-jemaat hasil P.I. GZB bergabung menjadi sebuah gereja pada persidangan sinodenya yang pertama. Dalam sinodenya yang pertama itu ditetapkan bahwa nama gereja yang baru itu ialah Gereja Toraja. Nama itu disesuaikan dengan nama daerah dan suku bangsa yang mendiami daerah bagian utara Sulawesi Selatan, suatu nama yang juga baru disandangnya pada awal abad ke 20. Terlihat bahwa nama Gereja Toraja tidak menyertakan suatu label apa pun , seperti Kristen, Protestan, atau Injili.

Masa antara tahun 1947 sampai sekarang (belum ada batasan akhir) menjadi masa Gereja Toraja sebab baru sejak saat itulah nama Gereja Toraja digunakan secara Gereja Toraja berpindah kepada orang Toraja sendiri atau anggota Gereja Toraja.

GZB memulai karya P.I-nya pada akhir tahun 1913 dengan kedatangan utusannya yang pertama AA.Van de Loosdrecht,7 Nopember 1913.8

7 T.W. BigaJke,7ano *Toraja, A social History of an Indonesian Peolpe*, (K1TLV Press Leiden 2005) hlm. 7-8.  
8.End, Th van den, Sumber-sumber zending tentang sejarah Gereja Toraja 1901-1961, (Jakarta, BPK Gunung Mulia) hlm 68. J.A. Sarira, dalam buku Benih yang Tumbuh VI, hlm. 21 menyebut tanggal 10 Nov. sebagai tanggal kedatangan van de Loosdrecht. '

Pendekatan yang van de Loosdrecht lakukan yakni pendirian sekolah-sekolah umum. Para pemimpin tradisional yang dikenal sebagai parengnge' (kepala distrik) begitu bersemangat menyambut pendekatan itu sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama berdirilah di sejumlah daerah, baik di Luwu maupun di Tana Toraja sekolah-sekolah yang dalam waktu singkat pula mampu mengangkat masyarakat di kedua daerah itu menuju kemajuan zaman.

Jelas bahwa pada masa-masa awal itu guru-guru yang mengajar untuk sekolah-sekolah baru itu datang dari luar, terutama dari Ambon dan Minahasa serta dari Sangirio yang sejak abad ke-16 sudah menerima Agama Kristenii. Meski begitu dalam waktu singkat pula, melalui pendidikan sekolah guru (normaal school) dan kursus guru (normaal cursus) putra-putra daerah itu sudah mampu ikut berpartisipasi dalam pendidikan bagi anak-anak warga masyarakat lainnya. Dari GZB datang para utusan guru (zendeling onderwijzer), diantaranya J.Belksma (sejak tahun 1916)<sup>12</sup>, J.Tanis (sejak 1925), kemudian disusul oleh utusan-utusan guru lainnya Di samping pendekatan sekolah guru, dilakukan pula pendekatan lainnya yaitu pekabaran Injil secara langsung yang dilakukan oleh utusan-utusan pekabar Injil (zendeling leeraar), dan pendekatan melalui usaha kesehatan yang dijalankan oleh zendeling arts dan deaconi<sup>13</sup>. Sambutan masyarakat terhadap kedua pendekatan GZB itu sangat baik, dan merupakan

---

9 J.A. Sarira, *Op.Cit.* hlm 21.

10 Th. Van den End, *Op. Cit.* hlm. 19.

11 F.Ukur, F.L. Cooley, *Jerih dan Juang*, laporan nasional survey menyeluruh gereja di Indonesia (Lembaga Penelitian dan Studi-DGI Jakarta, 1979) hlm.451-456.

12 Th. Van den End, *Op. Cit. hlm.* 98, Dokumen 23.

13 *Ibid. Hlm* 18. —

jembatan-jembatan yang baik untuk menerima Yesus Kristus sebagai  
Juruselamat mereka.

Antara tahun 1930-1937 GZB membuka sekolah guru Injil yang siswanya direkrut dari mereka yang sudah menamatkan sekolah guru. Pada umumnya mereka adalah keturunan pemimpin-pemimpin tradisional<sup>14</sup>. Semuanya ada 19 orang, hampir seluruhnya melanjutkan pendidikannya pada sekolah pendeta yang dibuka pada tahun 1947-1949 di bawah pimpinan Dr.S.van der Linde.

Patut dicatat bahwa sebelum GZB memulai karya P.I-nya di Onderafdeeling Makale, GPI telah lebih dahulu melakukan karya P.I-nya sejak 1912<sup>15</sup>. GPI juga mendirikan beberapa buah sekolah sejak tahun 1913. Tidak kurang dari 9 buah sekolah didirikannya<sup>16</sup>. Sambutan masyarakat sangat besar GPI-lah, lewat F.Kelling, yang telah membaptis sebanyak 23 murid-murid sekolah Landschap di Makale pada tanggal 16 Maret 1913, tanggal yang diperingati sebagai awal P.I masuk Torajaiy. Tahun 1915 karya P.I GPI tersebut diserahkan kepada GZB, baik karena Onderafdeeling Makale sudah diserahkan oleh pemerintah Belanda kepada GZB (AA.Van de Loosdrecht), dan oleh karena GPI sebagai gereja negara memang tidak diizinkan melakukan pekerjaan pekabaran Injil disebabkan sifat netral pemerintah yang harus dipertahankannya.

---

14 J.A. Sarira, *Op. Cit.* hlm.54-55.

15 Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (edisi bahasa Indonesia, cetakan ke-1 BPK Gunung Mulia, 2008) hlm.125.

16 Lihat J.A. Sarira, *Pantja Dasa Warsa Pendidikan Kristen Geredja Toradja* (Pertjetakan Geredja Toradja, Stensilan, 1967) hlm.17.

17 Lihat Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* Edisi Bahasa Indonesia),, BPK.,Jakarta, 2008, hlm. 125-128.

Demikianlah terlihat bahwa sambutan masyarakat terhadap pemberitaan Injil dengan pendekatan-pendekatan seperti tersebut di atas sangat besar. Dan seperti dijelaskan pula sebelumnya peserta didik dari sekolah-sekolah yang dibuka itu adalah keturunan pemimpin-pemimpin tradisional. Itu juga adalah suatu strategi dari GZB dan juga sejalan dengan strategi pemerintah kolonial Belanda pada umumnya untuk menguasai masyarakat lewat pimpinan-pimpinan tradisional.

Hasil dari pendekatan-pendekatan sebagaimana dijelaskan di atas adalah terbentuknya jemaat-jemaat. Di mana-mana, di tempat sekolah-sekolah zending dibuka, di sana juga ada jemaat terbentuk. Majelis gereja diangkat, dan kepala-kepala sekolah menjadi guru jemaat. Sampai tahun 1920 telah dibentuk jemaat-jemaat di Barana', Kasimpo, Rano, Ranteballa, Rantepao, Sillanan, Uluwaii<sup>18</sup>, dan pada tahun 1947, setelah 33 tahun Injil masuk di bagian utara Sulawesi Selatan (Sulawesi Tengah kala itu), di semua resort telah terbentuk jemaat-jemaat.

Masa antara tahun 1913-1925 adalah masa di mana lewat penginjilan langsung, pembukaan sekolah-sekolah umum dan usaha-usaha kesehatan sambutan terhadap injil mulai memperlihatkan hasil. Meskipun terasa lamban tetapi di beberapa tempat sudah terbentuk jemaat. Di Ranteballa misalnya sejak tahun 1918 sudah ada jemaat yakni dengan dibaptiskannya anggota keluarga Palallo Pasande'<sup>19</sup>. Masa antara tahun 1913-1925 disebut sebagai masa penaburan injil.

<sup>18</sup> Th. Van den End, *Op. Cit* hlm. 773-778..

<sup>19</sup> T. W. B igal ke, *Tana Toraja, A social History of an Indonesian People*, (KITLV Press Leiden 2005) hlm. 128

Dalam tahun-tahun antara tahun 1925-1942 berlangsung masa penanaman secara teratur. Maksudnya pada tahun-tahun tersebut jemaat-jemaat sudah mulai terbentuk hampir di semua wilayah pelayanan GZB dan sudah dilayani dengan baik. Pertumbuhan jemaat yang cukup besar terjadi di Resort Luwu yakni di Pantilang. Di situ kebanyakan orang yang masuk Kristen berasal dari kalangan masyarakat biasa. Dari kalangan bangsawan terdapat seorang anak dari Pong Lengko, Albert Dendang, menjadi guru zending.<sup>20</sup>

Melalui kerja keras zendeling H. van Weerden di Resort Rongkong (meliputi Rongkong, Masamba dan Seko), dan H.C. Heusdens di resort Palopo terbentuklah juga sejumlah jemaat di daerah Luwu<sup>21</sup>.

Demikianlah pertumbuhan jemaat-jemaat pada masa GZB. Pertumbuhan anggotanya terus meningkat meskipun tidak massal.

Tahun 1919 berjumlah 78 anggota baptis

Tahun 1932 berjumlah 6301 anggota baptis

Tahun 1936 berjumlah 10.831 anggota baptis

Tahun 1938 berjumlah 12.251 anggota baptis

Tahun 1945 berjumlah ±45.000 anggota baptis.<sup>22</sup>

#### **D. Struktur organisasi**

---

20 *Ibid.* hlm. 132.

21 Van Weerden ditempatkan di Resort Rongkong sejak tahun 1928, dan H.C. Heusdens di resort Palopo sejak 16 Juni 1930.

22 Lihat Benih yang Tumbuh VI, hlm 25 \_\_\_\_\_ . . r ,

Pertumbuhan kecambah Gereja Toraja baik dari aspek struktur dan perkembangan isu-isunya, dapat diurutkan secara ringkas dalam periodisasi berikut:

1. Sinode I, tanggal 25-28 Maret 1947 di Rantepao. Majelis Synode Gereja Toraja/ Zending (CUGT/Z=karena zendeling belum yakin kualitas sumber daya manusia Toraja waktu itu) dan selanjutnya komposisi KUGT/Z terdiri atas Ketua I: Ds. D. J. van Dijk, Ketua II: Ds. P. Sangka' Palisungan, Penulis I: Tn. D. Palinggi', Penulis II: Ds. D. Eppang, Anggota: Ds. S. T. Lande', Ds. D. Siahaja.
2. Sinode II, tanggal 14-16 Maret 1949 di Palopo. KUGT dan Z. komposisi dan personalia: Ketua I: Ds. D. J. van Dijk, Ketua II: Ds. P. Sangka' Palisungan, Anggota: Ds. J. Sumbung, Ds. D. Siahaja, Tn. D. Kala'linggi', Ds. A. Rumpa. Masa pergolakan sosial politik, Agustus 1950, zending berangkat, konsekuensinya mendorong tampilnya kepemimpinan lokal. CUGT sementara (terkait situasi gejolak sosial politik).
3. Sinode III, tanggal 6-11 Januari 1951 di Makale. KUGT masih ada tenaga zending yang tinggal (D. J. van Dijk). Komposisi dan personalia: Ketua: Ds. J. Linting, Sekretaris: Ds. J. Lebang, Bendahara: Ds. D. Siahaja, Anggota: Ds. P. Podo (Mamasa), Ds. P. S. Palisungan, Penasehat-penasehat: Ds. v. d. Kooy, Ds. van Vakeren. Rapat KUGT/Z pada tanggal 12-13 Januari 1951 mengubah KUGT/Z menjadi KUGT. Tahun 1952, Percetakan Sulo didirikan.
4. Sinode IV, tanggal 16-23 Februari 1953 di Rantepao. Komposisi dan personalia KUGT berkembang menjadi Ketua: Ds. J. Linting, Sekretaris:

Frederick Kareba Saroengallo, Seksi-seksi: Ketua seksi pendidikan: Th. Pakiding, Ketua seksi kegerejaan: Ds. Benjamin Tuling, Ketua seksi keuangan: Ds. D. Siahaja, Ketua seksi usaha pembangunan: Julianus Pongre'kun dan Ketua seksi kesehatan: dr. Goslinga. Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT) didirikan 28 Mei 1954.

5. Sinode V, tanggal 25 Pebruari-5 Maret 1955, di Rantepao. Komposisi dan personalia KUGT: Ketua: Ds. J. Linting, Sekretaris: Frederick Kareba Saroengallo, Seksi-seksi: Ketua seksi kegerejaan: Ds. Benjamin Tuling, Ketua seksi pendidikan: J. M. Paranoan, Ketua seksi kesehatan: F. Ba'siang, Ketua seksi lektur: B. Bokang, Ketua seksi theologia: Ds. A. A. Betteng, Ketua seksi keuangan: Ds. F. Bura, Ketua seksi perhubungan: M. L. Tambing, Ketua seksi verivikatie/visitor: Ds. F. Rambu, Ketua seksi pemuda/kebudayaan: J. A. Sarira, Ketua seksi pembangunan: Julianus Pongre'kun.
6. Sinode VI, tanggal 16-23 Maret 1957 di Rantepao. Komposisi dan personalia KUGT: Ketua: Ds. J. Linting, Sekretaris: Frederick Kareba Saroengallo, Seksi-seksi: Ketua seksi kegerejaan, visitor/theologia: Ds. Benjamin Tuling, Ketua seksi keuangan: M. Lebang, Ketua seksi pendidikan: J. S. Parura, Ketua seksi usaha pembangunan: Julianus Pongre'kun, Ketua seksi lektur: B. Bokang, Ketua seksi pemuda/kebudayaan: F. Lande', Ketua seksi kesehatan/sosial: F. Ba'siang.
7. Sinode VII, tanggal 26-30 April 1959 di Makale. Komposisi dan personalia KUGT, Ketua: Ds. Benjamin Tuling, Sekretaris: Frederick Kareba

- Saroengallo, Seksi-seksi: Ketua seksi kegerejaan: Ds. A. A. Betteng, Ketua seksi pemuda: M. Eppang, Ketua seksi lektur: B. Bokang, Ketua seksi kesehatan/sosial: F. Ba'siang, Ketua seksi visitasi: J. Pangaroan, Ketua seksi pendidikan: J. S. Parura, Ketua seksi pembangunan: Julianus Pongre'kun.
8. Sinode VIII, 1961 di Palopo. KUGT, Ketua: Ds. J. Lebang, Sekretaris: Ds. A. Rumpa, Seksi-seksi: Ketua seksi kegerejaan/PI: Ds. A. A. Betteng, Ketua seksi teologia/keesaan: Drs. Th. Kobong, Ketua seksi pemuda: M. Eppang, Ketua seksi pendidikan/kebudayaan: J. S. Parura, Ketua seksi keuangan: Ds. S. T. Lande', Ketua seksi pembangunan: Julianus Pongre'kun, Ketua seksi lektur: D. Bokang, Ketua seksi kesehatan/sosial: F. Ba'siang, Ketua seksi visitasi: M. Limbong, Ketua JPKT: Ds. J. Linting. Yayasan Kesehatan Gereja Toraja (YKGT) didirikan 5 Mei 1962.
9. Sinode IX, tanggal 29 Juli-3 Agustus 1963 di Rantepao. KUGT: Ketua: Ds. J. Linting, Sekretaris: Ds. J. Lebang, Bendahara: Ds. S. T. Lande', Seksi-seksi: Ketua seksi kegerejaan/PI: Ds. A. Rumpa, Ketua seksi teologia/keesaan: Drs. Th. Kobong, Ketua seksi pemuda: M. Eppang, Ketua seksi pendidikan/kebudayaan: F. Lande', Ketua seksi pembangunan: J. Pongre'kun, Ketua seksi lektur: J. S. Parura, Ketua seksi kesehatan/sosial: F. Ba'sinang, Ketua seksi visitasi: M. Lebang, Ketua seksi penatalayanan: A. B. Pakan.
- STT Rantepao didirikan j Oktober 1964.
10. Sinode X, tahun 1965 di Makassar. KUGT: Ketua: Ds. J. Linting, Sekretaris umum: Ds. A. J. Anggui, M.Th., Visisitor: Ds. A. Rumpa, Bendahara: J.

Pongre'kun, Seksi-seksi: Ketua seksi kegerejaan: Ds. A. Rumpa, Ketua seksi pembinaan kader: Drs. Th. Kobong, Ketua seksi pendidikan/kebudayaan: F. Lande', Ketua seksi kemasyarakatan/sosial: Ds. J. Lebang, Ketua seksi keuangan: Ds. S. T. Lande', Badan Pengawas Keuangan: ketua; J. S. Parura, Sekretaris: A. P. Mangeke, Anggota: J. Baso.

11. Sinode XI, tanggal 2-7 April 1967 di Sa'dan. Tema persidangan: "Tengoklah, Aku jadikan semuanya baru" (Wahju 21:5). Komposisi dan personalia KUGT: Ketua Komisi Usaha: Ds. J. Linting, Ketua Komisi Kegerejaan: Ds. A. A. Betteng, Ketua Komisi Bantuan antar Gereja/Tatalayanan: F. Lande', Ketua Komisi Pembinaan Kader: Drs. Th. Kobong, Ketua Komisi Gereja/Masyarakat: Ds. A. Rumpa, Ketua Komisi Verivikasi: J. S. Pasaka, Sekretaris Umum: Ds. A. J. Anggui, M.Th., Bendahara Umum: J. Pongre'kun. Wakil-wakil Ketua Komisi Usaha: Wilayah Luwu: Ds. A. Padjung, Wilayah Rantepao: Ds. J. Lebang, Wilayah Makale: Ds. M. B. Rundupadang, Wilayah Bugis Makassar: Ds. Jan Tandilolo. Produk langsung dari sidang ini adalah lahirnya liturgi Gereja Toraja yang sekarang ini dikenal sebagai liturgi I). Yayasan Pendidikan Theologia dibentuk tanggal 19 Juni 1969.
12. Sinode Am XII, tanggal 5-12 April 1970 di Makale. Komposisi KUGT: Ketua I: J. Linting, II, Sekum, Bendahara Umum, Komisi Khusus Tata Gereja, Komisi Khusus Penelitian Adat, Komisi Verivikasi. Teologi Kontekstual disosialisasikan. Yayasan Pendidikan Tinggi Kristen Makale (YPTKM)

didirikan tanggal 25 Agustus 1970. Yayasan BBP Sulo didirikan tanggal 10 Maret 1971.

13. Sinode Am XIII, tanggal 9-16 April 1972 di Palopo. Komposisi KUGT: Ketua: Ds. J. Linting, Wakil Ketua, Sekretaris Umum: Ds. A. J. Anggui, M. Th., Sekretaris Keuangan, Visitator, Komisi Verivikasi, Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja. Topik Pekabaran Injil dibicarakan, topic Gereja dan Politik hangat diperdebatkan.
14. Sinode Am XIV, tanggal 6-12 April 1975 di Ujung Pandang. Komposisi KUGT: Ketua Umum: Pdt. A. J. Anggui, M. Th., Ketua-ketua Wilayah I-IV, Komisi-komisi: Pengakuan Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, Verivikasi, Bendaharawan, Sekretaris, Keesaan/Kesaksian, Pendidikan/komunikasi, Pelayanan/pembangunan, Usaha Dana. Bentuk dan Struktur Gereja Toraja dipersoalkan, akhirnya tetap pada Presbiterial Sinodal.
15. Sinode Am XV tanggal 6-14 Mei 1978 di Tagari. Tema sidang: "Kamu adalah Garam Dunia". Komposisi KUGT: Ketua: Th. Kobong, Sekretaris: Jan Tandilolo, Bendahara: J. Pongre'kun, Wakil Ketua, Ketua Wil. I-IV. Komisi-komisi: Pengakuan Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, RAPB, Verivikasi, Anggota-anggota. Topik pembicaraan: wakil kaum awam dan organisasi intra gerejawi, serta menyoal nama Gereja Toraja dari 12 pilihan nama, namun akhirnya tetap pada nama Gereja Toraja. Sidang menugaskan salah satu komisi terkait untuk menyusun satu liturgi yang baru, (yang sekarang dikenal dengan naman liturgi II), dengan ketentuan pada minggu ganjil diucapkan pengakuan iman rasuli, dan minggu genap dibacakan dasa titah.

16. Sinode Am XVI tanggal 5-15 Juli 1981, di Makale. Tema sidang: “Ajarlah kami berdoa, Jadilah KehendakMu!”. Komposisi dan personalia KUGT: Ketua: Pdt. A. J. Anggui, M. Th., Wakil Ketua: Ketua Wilayah I-IV, Sekretaris: Pdt. Paul Patanduk, S.Th., Wakil Sekretaris, Bendahara: Drs. D. Tulak, Anggota, Komisi Verivikasi. Pada sidang ini, Pengakuan Gereja Toraja diterima. Eksistensi Wilayah diperdebatkan namun pada akhirnya tetap diteruskan. STT Rantepao ditutup dan diganti Institut dan Pengembangan Teologi Gereja Toraja. Pusbang ditugaskan untuk menyusun liturgi baru lagi, sehingga tersusunlah liturgi III dan IV. Pada awalnya, liturgi IV dimaksudkan untuk digunakan pada perayaan di luar gedung gereja, misalnya rambu tuka’.
17. Sinode Am XVII tanggal 11-18 Nopember 1984 di Palopo. Tema sidang: “Yesus Kristus Kehidupan Dunia”. Komposisi dan Personalia KUGT: Ketua: Pdt. A. J. Anggui, M.Th., Wakil Ketua: Pdt. M. Yasi Dera, Sekretaris: Pdt. Paul Patanduk, S. Th., Wakil Sekretaris: J. W. B. Rundupadang, Bendahara: Drs. D. Tulak, (Anggota, termasuk ketua wilayah I-IV), Komisi verivikasi, Majelis Pertimbangan. Sidang menerima wanita dalam jabatan gereja. Peraturan Gereja Toraja diganti menjadi Tata Gereja dari Gereja Toraja. KUGT diganti menjadi Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS-GT). Sidang Sinode Am dilaksanakan sekali dalam empat tahun (sebelumnya sekali dalam tiga tahun). STT Rantepao disetujui untuk dibuka kembali, Institut diganti dengan Pusat Pengembangan Teologi Gereja Toraja (PUSBANG).

18. Sinode Am XVIII tanggal 7-16 Juli 1988 di Ujung Pandang. Tema sidang: “Roh Kudus Memberi Kuasa Menjadi Saksi” (Kis. 1:8). Komposisi dan personalia BPS-GT Ketua Umum: Pdt. I. P. Lambe’, Ketua I (bid. Teologi): Pdt. M. Yasi Dera, Ketua II (bid. Daya): Pdt. Paul Patanduk, S.Th., Ketua III (bid. Umum): Pro.f. Sumbung, Sekretaris Umum: Pdt. Drs. Daud Palisu Sumbung, Bendahara: Drs. D. Tulak, Anggota ex-officio: ketua BPS Wilayah I-IV, Badan verifikasi, MPGT (ketua; Pdt. A.J. Anggui, M.Th). Pengurus Unit Kerja dan Yayasan diangkat oleh BPS-GT. Tata Gereja dari Gereja Toraja diperbaiki menjadi Tata Gereja Toraja. Tanggal 6 Oktober 1988,
- Yayasan Tallulolona didirikan.
19. Sinode Am XIX tanggal 27 Juli-7 Agustus 1992 di Rantepao, dengan tema sidang: “Orang-orang' yang menantikan Tuhan mendapat kekuatan baru.. (Yes. 40:31). Komposisi dan personalia BPS Gereja Toraja, Ketua: Pdt. I. P. Lambe’, Ketua I (bid. Teologia), Ketua II (bid. Daya), Ketua III (bid. Dana), Ketua IV (bid. Umum), Sekretaris Umum, Wakil Sekretaris: J.W.B Rundupadang, Bendahara: Drs. Daniel Tulak, Anggota ex-Officio (ketua BPSW I-IV, dan ketua anggota pengurus pusat OIG), Badan verifikasi, MPGT (ketua; Pdt. A.J. Anggui, M.Th). Salah satu keputusan penting namun terabaikan hingga saat itu ialah: penganggaran bagi personil guru jemaat yang ada di dalam satu jemaat (bila jemaat tersebut belum memiliki pendeta).
20. Sinode Am XX tanggal 25 Juni-44 Juli 1996 di Rantelemo. Tema sidang: “Bersama-sama dalam kemenangan Allah, kita menyongsong masa depan di

dalam Kristus” (Mz. 68:1-7, 25-30; Ef. 4:8-9). Komposisi dan personalia BPS-GT, Ketua: Pdt. I. P. Lambe’, Ketua I (bid. Teologi): Pdt. M. Yasi Dera, Ketua II (bid. Daya): Pdt. J.K. Parantean, Ketua III (bid. Dana), Sekretaris Umum: Pdt. Suleman Batti’, M.Th., Wakil Sekretaris: Steven Sonda Bassa, Bendahara: Drs. Yoram Paratte, Ex-officio (ketua BPSW), Badan verivikasi, MPGT (ketua; Pdt. A.J. Anggui, M.Th).

Topik utama yang dibicarakan PWG (peningkatan ekonomi warga gereja) pembicara Fred Batong dan J.L. Para’pak, Spiritualitas dan keteladanan para pelayan yang berkisar pada sikap personil pendeta yang enggan ditempatkan di jemaat-jemaat miskin. Gereja dan politik, dipahami gereja terpanggil memahami politik sebagai panggilan tetapi para pemimpin gereja tidak wajib menjadi politisi. Sidang ini juga melahirkan salah satu lembaga baru di tiap jenjang pelayanan yaitu: TP3.

21. Sinode Am XXI tanggal 9-18 Juli 2001 di Palopo. Tema sidang; “Tuhan itu kekuatanku dan mazmurku...” (Mz. 118:14). Komposisi BPS Gereja Toraja, Ketua Umum: Pdt. Suleman Batti’, Ketua I (bid. PWG dan PI): Pdt. H.H. Lebang, Ketua II (Kependetaan dan kegerejaan): Pdt. D. P. Sumbung, Ketua III (bid. Partisipasi gereja dalam Pembangunan): Prof. D. Malamassam, Sekretaris Umum: Pdt. M. Yasi Dera, Wakil Sekretaris: Pnt. Lewi Randan, SH., Bendahara Umum: Drs. Yoram Paratte, Anggota (ketua-ketua BPSW), ketua umum PPGT, PWGT, SMK-M-GT, Badan verivikasi (ketua: Theofilus Allorerung), MPGT (ketua; Pdt. A.J. Anggui, M.Th).

22. Sinode Am XXII tanggal 3-8 Juli 2006 di Jakarta. Tema sidang: Berubahlah oleh pembaruan budimu (Roma 12:2). Komposisi dan personalia BPS GT, Ketua: Pdt. Suleman Batti', Ketua I: Pdt. J. K. Parantean, Ketua II: Pdt. Musa Salusu, Ketua III: Prof. Daud Malamassam, M.Agr., Sekretaris Umum; Pdt. L Y. Panggalo, Wakil Sekum: Pnt. Lewi Randan, SH., Bendahara umum: Pnt. Manga' M. Rumpa, SE. Beberapa isu penting dan baru dari sidang ini adalah pergumulan soal spritualitas pendeta yang kemudian melahirkan "tim khusus" yakni TP2 (Tim Pendampingan pendeta Gereja Toraja). Sidang Sinode Wilayah ditiadakan namun personil (ketua) BPSW tetap operasional di wilayah masing-masing. Sidang menugaskan agar sidang sinode selanjutnya dilaksanakan di Tana Toraja. Revisi Tata Gereja Toraja tentang persidangan gerejawi menjadi 3 jenjang saja (sidang majelis gereja, sidang klasis dan sidang sinode), kata am dihilangkan. Proporsionalisasi OIG dalam tata gereja. Sekolah Minggu dan Kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT) diganti menjadi Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT). Jabatan pendeta adalah jabatan yang melekat seumur hidup, frase "kecuali beralih ke lapangan lain" dihilangkan. Tata gereja dalam periode ini disusun ulang.

Secara umum, pola hubungan dan fungsi dalam struktur personalia Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja di atas memiliki bagan yang nyaris sama. Variannya terletak hanya dalam 'ramping' atau 'gemuk'-nya muatan struktur tersebut. Pola umum tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlampir (lampiran 1)

Gereja Toraja dalam menata kelembagaan sebagai alat pelayanan menerapkan bentuk struktur pelayanan Presbiterial Sinodal. Presbiterial menunjuk kepada pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilaksanakan oleh para *presbiteroi* (Pendeta, Penatua, dan Syamas ) dalam satu jemaat; Sementara Sinodal ( Sinode artinya bejelan bersama) menunjuk kepada suatu pola pengambilan keputusan atau perumusan kebijakan oleh Majelis Gereja dari seluruh Jemaat yang berhimpun bersama-sama secara berjenjang mulai dari Klasis, Sinode Wilayah sampai Sinode Am, yang sebagian kewenangannya dimandatkan kepada badan-badan pelaksana yang diangkat dalam masing-masing persidangan yang bersangkutan. Dengan demikian bentuk pemeruntahan gereja Toraja yang Presbiterial Sinodal bermakna pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilaksanakan oleh para presbiteroi (Pendeta, Penatua, Syamas) dalam satu jemaat, dengan keterikatan dan ketaatan kepada kebersamaan dengan para presbiteroi dalam lingkup yang lebih luas (Klasis, Sinode Wilayah, Sinode Am). Struktur Gereja Toraja yang presbiterial sinodal itu dapat digambarkan dalam bagan struktur sebagai terlampir Qampiran 2)

#### **E. Statistic**

Data statistikal ini akan dimulai dengan data statistik menurut wilayah masing-masing, berdasarkan informasi dari Badan Pekeija di masing-masing wilayah bersangkutan.

Tabel 1. Keadaan Gereja Toraja Wilayah 1 Luwu

No	Nama Klasis	Jemaat	CK	TK	KK	Jiwa	Pnt	Sym	Pdt	Pro P
01	Palopo	8	1	-	1.014	4-603	160	79	7	
02	Wara Utara Palopo	16	4	2	1-796	8.325	275	130	10	
03	Palopo Selatan	12	20	1	1.228	6.368	212	85	7	
04	Walentrang	17	4	1	1-384	6.796	189	72	5	
05	Pantilang	3	-		128	539	15	7	1	
06	Seriti	12	2		1035	4.829	119	57	7	
07	Rantai Damai	6	-		545	2.589	41	22	2	
08	Sangbua Lambe'	17	1		1.068	5085	176	61	4	
09	Lain asi	11	2		425	2.187	58	23	3	1
10	Rongkong Sabbang	16	1		808	3.824	107	46	5	
11	Masamba	10	-		468	2.088	80	34	4	
12	Baebunta Selatan	7	4	-	384	1.906	78	22	2	
13	Malangke	9	-		190	922	37	18	2	
14	Sukamaju	10	3		336	1.428	75	21	2	
15	Bone-Bone	15	7		986	4.794	135	70	6	1
16	Maliwotu	13	11		624	3169	121	41	3	
17	Kalaena	13	4		1.109	5.129	157	66	6	
18	Bastem	8	2		448	1-551	48	21	1	
19	Seko Lemo	10	-	1	408	1-937	60	20	1	
20	Seko Embona Tana	7	-		430	2.055	61	20	2	
21	Seko Padang	11	-		356	1-529	47	14	1	
	<b>Jumlah</b>	<b>231</b>	<b>66</b>	<b>5</b>	<b>1517</b> 0	<b>71-65</b> 3	<b>225</b> 1	<b>927</b>	<b>81</b>	<b>2</b>

Sumber: laporan Badan Pekerja Sinode pada SSA XXII Gereja Toraja di Jakarta, tanggal 3-8 Juli.

Kalau dibandingkan dengan data tahun 2000 ( Laporan BPSW I Luwu ke SSW XVIII di Rantai Damai - Juli 2000) ada peningkatan jumlah Jemaat dan Pendeta, dimana pada tahun 2000 jemaat berjumlah 216 dan Pendeta berjumlah 53.

Itu berarti ada 15 Jemaat yang berdiri dalam 5 tahun ini dan pertambahan jumlah Pendeta sebanyak 29 orang, tetapi pertambahan jumlah Pendeta belum merata karena masih ada beberapa klasis yang dilayani hanya oleh seorang Pendeta.

Tabel 2. Keadaan Gereja Toraja Wilayah II Rantepao

<b>N 0</b>	<b>Nama Klasis</b>	<b>Jemaat</b>	<b>Cab./Temp • Kebaktian</b>	<b>Tempat Kebaktian</b>	<b>Pendeta</b>	<b>Calon Pendeta</b>	<b>Propone n</b>
1.	<i>Rantepao</i>	8	-	-	11	-	-
2.	<i>Rantepao Barat</i>	6	-	-	3	-	-
3-	<i>Tikala</i>	9	2	-	6	-	-
4-	<i>Sasi Utara</i>	11	2	-	5	-	-
5-	<i>Sasi Selatan</i>	7	2	-	3	-	-
6.	<i>Tallunglipu</i>	7'	-	-	6	-	-
7-	<i>Sa'dan</i>	17	11	-	6	1	-
8.	<i>Balusu</i>	12	3	1	8	1	1
9-	<i>Tondon-</i>	12	-	-	3	-	-
0.	<i>Nanggala</i>	13	1	-	9	-	1
L1.	<i>Buntao'</i>	12	3	-	5	-	-
2.	<i>Parandangan</i>	18	7	-	3	-	-
3.	<i>Sesean</i>	17	3	-	7	1	-
4.	<i>Dende' Denpiku</i>	15	-	-	4	-	1
5.	<i>Piongan Denpiku</i>	8	1	-	2	-	-
6.	<i>Kurva Denpiku</i>	9	3	1	1	-	-
7-	<i>Pangala<sup>9</sup></i>	M	8	1	7	-	-
8.	<i>Awan</i>	11	2	-	2	-	-
9.	<i>Baruppu'</i>	7	6	-	2	-	-
0.	<i>Kapala Pitu</i>	12	3	-	3	-	-
>1.	<i>Nonongan Salu</i>	9	3	-	4	-	-
2.	<i>Madandan</i>	7	1	-	5	-	1
3.	<i>Kesu' Malenong</i>	15	3	-	13	1	-
4. __	<i>Kesu' La'bo'</i>	13	1	2	9	-	1

5-	<i>Bokin Pitung Penanian</i>	12	1	-	2	-	-
6.	<i>Rantebua</i>	6	5	-	3	-	-
	<b><i>Jumlah</i></b>	287	71	5	132	<b>4</b>	<b>5</b>

Sumber: laporan Badan Pekerja Sinode pada SSA XXII Gereja Toraja di Jakarta, tanggal 3-8 Juli.

Tabel 3. Keadaan Gereja Toraja Wilayah III Makale

N 0	Nama Klasis	Jemaat	Cabang Kebaktian	Tempat Kebaktian	Pendeta	Calon Pendeta	Prop.
1.	ABBA	7	3				
2.	Bittuang	12	2		3		
3-	Bittuang Se'seng	12	3	1	3		
4-	Buakayu	17	4	1	3		
5.	Makale	9	1		10		
6.	Makale R.batu Pa'buaran	8	5	1	2	-	
Zi	Makale Selatan	8	2		7		
8.	Makale Tengah	7			5		
9-	Makale Utara	19	5	3	14		
10.	Malimbong	6	5		4		
11.	Mas anda	10	1	1	1	2	
12.	Mengkendek Selatan	16	1	-	7	-	
13.	Mengkendek Tengah Barat	14	2	2	5	-	1
14.	Mengkendek Tengah Timur	13	2	2	4	-	-
15-	Mengkendek Utara	21	2		8	-	-
16.	Rano	10	3		2		
V-	Rembon	7	6		4	-	-
18.	Rembon Sado'ko'	14	9		6	-	-
19.	Sangalla'	12	2		5		1
20.	Sangalla' Barat	10	1		9		
21.	Sangalla' Selatan	8	3		6		1
22.	Tapparan Rantetayo	6	10	-	4	-	-
23.	Simbuang	8	1	4	2		
24-	Simbuang Barat	4	1	2	1		
25-	Ulusalu	10	3	1	4	1	
	<b>Jumlah</b>	<b>268</b>	<b>77</b>	<b>17</b>	<b>119</b>	<b>3</b>	<b>3</b>

Dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2001, dapat dikatakan bahwa dari segi kuantitas Wilayah III mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi jumlah jemaat, maupun dari segi jumlah pendeta yang melayani. Pertumbuhan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tahun	Jemaat	Cabang Kebaktian	Tempat Kebaktian	Pendeta/ Pdt. PI	Calon Pendeta	Prop.
2001	244	90	10	82	20	-
2006	268	77	17	121	3	3

Dari data ini dapat dilihat bahwa selama kurun waktu lima tahun jemaat bertambah 26 dan pendeta bertambah 38 orang. Namun harus disadari bahwa pertambahan jumlah belumlah menjadi petunjuk bahwa kualitas bertambah pula. Dari segi perbandingan jemaat dengan pendeta dapat dikatakan bahwa ratio perbandingan adalah 1 : 2 (seorang pendeta/proponen melayani 2 jemaat). Perbandingan ini cukup menggembirakan, namun perlu diketahui bahwa penyebaran pendeta dan proponen yang ada tidak merata. Masih ada pendeta yang melayani sampai 6 jemaat, bahkan ada klasis yang belum ada pendeta melayani di sana.

Tabel 1. Keadaan Gereja Toraja Wilayah IV Makassar

No	Nama Klasis	Jemaat	Cab. Ke baktian	Temp.Ke -bakti an	Pendeta	Pendeta T. Kh.	Prop.
1.	Pulau Jawa	16	-	-	21	-	2
2.	Makassar	26	-	-	41	-	-
3-	Bone	6	1	2	5	-	-
4-	Parepare	17	20	1	14	-	<u>1</u>
	Sulawesi	26	<u>19</u>	-	21	-	-

	Tengah						
6.	Kaltim Balikpapan	8	3	3	10	-	-
7-	Kaltim Samarinda	18	6	3	24	2	-
8.	Kaltim Tarakan	10	2	10	11		
	Jumlah	<b>127</b>	51	<b>19</b>	<b>147</b>	<b>2</b>	3

Tabel 5. Rekapitulasi Klasis-klasis dalam lin'gku] p Gereja 1 Doraja

no	Wilayah	Klasis	Jemaat	Jumlah Pdt	CK	TK	Jumlah J4
1	I	21	236	79	75	8	319
2	II	26	302	131	65	11	378
3	III	25	274	117	86	19	379
4	IV	12	146	169		J4	211
	Jumlah	84	958	493	277	52	1287
	Total					1287	1287

Sumber: Data BPS, berdasarkan Data 20 Maret 2009

Penyebaran warga Gereja Toraja ke berbagai wilayah di Indonesia, mempunyai pengaruh yang sangat menentukan dalam hal pertumbuhan jemaat-jemaat Gereja Toraja sebagai lembaga, namun penambahan lembaga tersebut tidaklah berarti bahwa jumlah orang Kristen (anggota Gereja Toraja) mengalami pertumbuhan yang amat pesat. Lahirnya Jemaat-jemaat Gereja Toraja adalah karena perpindahan penduduk dan atau perpindahan keanggotaan gereja. Dengan demikian ada jemaat yang anggotanya semakin bertambah, tetapi ada pula yang semakin berkurang. Beberapa jemaat yang mengalami penurunan anggota antara lain Jemaat Rappang - Klasis Parepare; Jemaat Sinjai - Klasis Bone; Jemaat Gloria Pengadan dan Jemaat Imanuel Kampung Kanas - Klasis Kaltim Samarinda; dan Jemaat Rehobot Poso - Klasis Sulawesi Tengah.

Berkurangnya anggota dalam Jemaat-jemaat tersebut akibat dari perpindahan anggota karena PNS dan penutupan sejumlah perusahaan-perusahaan di mana sebagian warga jemaat bekerja di dalamnya. Khusus Jemaat Rehobot Poso mengalami penurunan jumlah anggota sejak terjadi kerusuhan Poso. Kendatipun keadaan sudah mulai, menjadi stabil kembali, namun sebagian warga yang telah keluar dari Poso sudah enggan untuk kembali ke sana.

Dari segi kelembagaan, pertumbuhan tersebut di atas mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan, bahwa dalam tahun 2001 (SSA XXI) jumlah jemaat dalam wilayah IV adalah 95 dan tahun 2006 bertambah menjadi 127. Jemaat-jemaat Gereja Toraja tersebut telah menyebar ke 11 daerah Tingkat I, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Timur.